

**ALIH KODE TUTURAN GURU DI LUAR PROSES BELAJAR-
MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI SMA N 1 CANDUANG
KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM**

Astani¹⁾, Marsis²⁾, Dainur Putri²⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail: sakhai_senyo@ymail.com

ABSTRACT

This study was aimed to describe code switching based on cause of code switching, the function of code switching, and the purpose of using code switching by Indonesian teacher outside the teaching and learning process in SMAN 1 Canduang in Canduang, Agam. The theories that were used were proposed by Chaer and Agustina, Nursaid and Maksan, and Kushartanti, *et al* about code switching. The reasearch design of this study was descriptive qualitative, that was by collecting the data, identifying the data, analyzing the data, interpreting the data, and concluding the data. The sample of this study was code switching that was used by Indonesian teacher that was occurred outside the teaching-learning process. The results of research was found 35 data of code switching. The code switching was consisted of code switching of people, conveyed the shouting, restated the statements, and established intimacy. However, the most dominant was code switching of people and established intimacy, and the least of code switching was to convey the shouting. Based on the research results, it can be concluded that Indonesian teacher at SMAN 1 Canduang in Canduang, Agam often used code switching outside teaching and learning process

Keywords: switching Code, Indonesian teachers.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi dengan baik. Tanpa adanya bahasa, orang akan merasa sulit menyampaikan maksud dan tujuannya. Selain bahasa, manusia juga dapat menggunakan bantuan lain, misalnya lambang-lambang dan kode-kode tertentu dalam berkomunikasi. Menurut Kushartanti dkk (2005:3) mengutip pendapat Kridalaksana, bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, keinginan, dan kehendaknya.

Ilmu yang mempelajari bahasa dikenal dengan linguistik. Cabang ilmu linguistik antara lain: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam linguistik, dari dulu sudah disadari bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan. Nababan (1984:1) Mengutip pendapat

Ferdinand de Saussure, Dimensi kemasyarakatan ini memberikan makna kepada bahasa. Sekarang, semakin disadari oleh ahli-ahli bahasa bahwa dimensi kemasyarakatan ini menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti di atas disebut sosiolinguistik.

Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur yaitu, unsur sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004:3) mengutip pendapat Fishman, mengemukakan sosiolinguistik

adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Chaer dan Agustina (2004:3) mengutip dari pendapat Nababan, mendefinisikan sociolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Jadi, dapat disimpulkan sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Salah satu topik yang dibahas dalam sociolinguistik yaitu kedwibahasaan.

Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian (Weinreich 1968:1). Sementara itu, Nursaid dan Marjusman (2002:89) mengutip dari pendapat Haugen, berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah pengetahuan tentang dua bahasa. Ia juga menambahkan bahwa penggunaan dua dialek pun dari satu bahasa dapat dimasukkan ke dalam pengertian kedwibahasaan. Jadi,

penutur bahasa Minangkabau, misalnya, yang memakai dialek Agam dan Pariaman pun dianggap sebagai dwibahasawan.

Pada umumnya masyarakat di Indonesia sering menggunakan dua bahasa (bilingual) atau lebih dari dua bahasa (multilingual). Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, mereka juga menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi baik secara formal maupun informal. Kebanyakan dari mereka memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Dalam penggunaan bahasa, faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi pemilihan kode, termasuk di dalamnya peristiwa yang disebut alih kode dan campur kode.

Beralih kode merupakan suatu aspek dan tingkah laku yang lazim dalam kebiasaan komunikasi dwibahasawan. Chaer dan Agustina (2004:107) mengutip pendapat Appel, alih kode sebagai gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004:107) mengutip pendapat Hymes, menyatakan alih kode bukan saja terjadi antar bahasa

tetapi dapat juga terjadi antar ragam-
ragam atau gaya bahasa yang
terdapat dalam satu bahasa.

Lingkungan sekolah
merupakan situasi formal. Dalam
situasi formal, guru sebagai pengajar
dituntut menggunakan bahasa resmi.
Akan tetapi dalam kegiatan
mengelola proses belajar-mengajar,
guru harus memiliki keterampilan
untuk mengkomunikasikan program
pengajaran kepada anak didik, salah
satunya adalah menyampaikan materi
pelajaran. Tujuan materi pelajaran
akan tercapai dengan baik apabila
materi pelajaran yang diberikan dapat
disampaikan dengan bahasa yang
komunikatif yaitu bahasa yang bisa
dimengerti oleh siswa. Salah satunya
menggunakan alih kode.

Nursaid dan Maksan
(2002:107) mengutip pendapat
Heller, peristiwa alih kode
merupakan sesuatu yang alamiah dan
wajar, bahkan merupakan salah satu
strategi berkomunikasi.

Sekolah menengah atas
(SMAN) Negeri 1 Canduang yang
ada di kecamatan Canduang
Kabupaten Agam. Pada umumnya,
guru-guru dan murid di sekolah ini

menggunakan bahasa Minangkabau
bahasa pertamanya. Jadi, tidak
tertutup kemungkinan saat interaksi
di luar kelas, ragam bahasa resmi
yang digunakan yaitu bahasa
Indonesia beralih ke bahasa
Minangkabau atau bahasa
Minangkabau beralih ke bahasa
Indonesia. Berdasarkan latar
belakang tersebut, penulis tertarik
untuk meneliti peristiwa alih kode
diluar proses belajar-mengajar
bahasa Indonesia di SMAN 1
Canduang. Sesuai dengan diskusi
penulis dengan guru SMAN 1
Canduang tersebut, guru bahasa
Indonesia seringkali melakukan
peralihan bahasa. Penelitian ini
dilakukan di SMA N 1 Canduang.

Secara khusus Penelitian ini
bertujuan untuk mendeskripsikan alih
kode berdasarkan: (1) Penyebab alih
kode tuturan guru di luar proses
belajar-mengajar bahas Indonesia di
SMAN 1 Canduang, (2) Fungsi
terjadinya alih kode tuturan guru di
luar proses belajar-mengajar bahasa
Indonesia di SMAN 1 Canduang, dan
(3) Tujuan guru menggunakan alih
kode di luar proses belajar-mengajar
di SMAN 1 Canduang.

B. KERANGKA TEORETIS

a. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan kajian linguistik dalam sociolinguistik. Sebenarnya, istilah bilingualisme (bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Menurut Chaer dan Agustina (2004:84) bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

b. Alih Kode

Nursaid dan Maksan (2002:108) mengutip pendapat Fallis, alih kode adalah penggunaan secara bergantian atas dua bahasa, sementara itu Nursaid dan Maksan (2002:108) mengutip pendapat Di Fentro, mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa oleh para komunikator dalam melaksanakan suatu tindak tutur. Nursaid dan Maksan (2002:108) mengutip pendapat Scoot dan Ury, mengatakan bahwa alih kode adalah penggunaan dua atau lebih variasi-variasi bahasa dalam percakapan atau interaksi yang sama.

Konsep alih kode juga dikemukakan oleh Chaer dan

Agustina (2004:107) yaitu peristiwa pergantian bahasa yang digunakan atau berubahnya ragam santai menjadi ragam resmi atau ke ragam santai inilah yang disebut peristiwa alih kode dalam sociolinguistik.

1. Fungsi Alih Kode

Alih kode secara umum berfungsi untuk memberikan keterpahaman antarpemuter dengan lawan tutur yang disebabkan situasi dan pokok pembicaraannya berubah. Nursaid dan Maksan (2002:121) mengutip pendapat Gumperz, mengemukakan enam kategori alih kode dalam percakapan. Kategori tersebut adalah mengutip, mengkhususkan orang yang dituju, menyampaikan seruan, mengulangi pernyataan, membatasi pesan, dan personalisasi.

2. Penyebab Alih Kode

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode. Kecenderungan beralih kode merupakan kecenderungan yang alamiah sekaligus manusiawi. Tindakan beralih kode adalah tindakan kesengajaan, yaitu oleh hasil penafsiran pemuter terhadap situasi

dan konteks komunikasi. Meskipun demikian, Nursaid dan Maksan (2002:119) mengutip pendapat Downes, bahwa kecenderungan beralih kode disebabkan oleh: (1) Kecakapan berbahasa, (2) Keterikatan berbahasa, dan (3) Interferensi kedwibahasaan. Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:108), mengutip pendapat Fishman, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

c. Campur Kode

Berbeda dengan alih kode, campur kode akan terjadi apabila pembicara yang bilingual mencampurkan unsur-unsur lain ke bahasa yang sedang digunakan. Campur kode ini akan terjadi dalam situasi santai, tetapi tidak menutup kemungkinan campur kode ini juga terjadi pada situasi resmi.

Untuk menguraikan perbedaan yang tegas antara alih kode dengan campur kode, Nursaid

dan Maksan (2002:112) mengutip pendapat Suwito, mengatakan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu hanya terbatas pada tingkat klausa, jika pada suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda antara satu klausa ke klausa yang lain, maka peristiwa itu disebut alih kode.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Menurut Moleong, (1989:4) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan uraian tersebut, maka metode pengumpulan data penelitian ini adalah: (1) Merekam tuturan yang terjadi di luar proses belajar-mengajar menggunakan alat yaitu handycam, buku catatan, (2) Memindahkan atau mentransipkan data yang telah direkam dalam

bentuk tertulis, (3) Menentukan dan mengelompokkan tuturan yang telah menggunakan alih kode dalam proses belajar-mengajar tersebut.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengelompokan data ditemukan sejumlah bentuk fungsi alih kode. Adapun jenis fungsi alih kode yang ditemukan yaitu fungsi alih kode mengkhususkan orang, fungsi alih kode menyampaikan seruan, fungsi alih kode mengulang pernyataan, dan fungsi alih kode mengembangkan keakraban.

b. Analisis Data

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil analisis data tentang alih kode tuturan guru di luar proses belajar – mengajar bahasa Indonesia di SMA N 1 Canduang. Cara penyajian dilakukan secara terpadu yang meliputi tiga aspek yang dikelompokkan menurut fungsinya yaitu: (1) penyebab alih kode tuturan guru di luar proses belajar- mengajar, (2) fungsi alih

kode tindak tutur guru di luar proses belajar – mengajar serta, (3) tujuan guru melakukan alih kode di luar proses belajar – mengajar tersebut.

c. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, penulis menemukan bahwa di luar proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SMA N 1 Canduang ditemukan guru melakukan alih kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dialek Agam, atau sebaliknya dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, karena guru merupakan seorang pengajar atau orang yang menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didiknya dan berkomunikasi dengan sesama guru atau teman sejawat tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan atau beralih kode dalam setiap pembicaraannya. Pada saat guru berbicara dengan lawan tuturnya baik di dalam proses belajar-mengajar ataupun didalam ruangan guru atau kantor guru menyampaikan ujarannya atau tuturannya dengan menggunakan alih kode. Misalnya guru melakukan alih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya,

misalnya beralih kode ke bahasa Minang dialek Agam karena pada umumnya guru-guru dan siswa merupakan asli orang Agam, sehingga dalam beralih kode bahasa Minangkabau membuat guru-guru dan siswa lebih paham dengan maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan tersebut.

Dalam tuturan guru tersebut penulis hanya menemukan satu penyebab alih kode yang dilakukan guru dipengaruhi oleh faktor tuntutan situasi seperti rasa kecewa (RK) yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina, (2004:108) yang dikutip dari pendapat Fishman. Penulis juga menemukan lima fungsi alih kode yang dilakukan guru mencakup menyampaikan seruan (MS), mengkhususkan orang (MO), dan mengulang pernyataan (MP), yang dikemukakan oleh Nursaid dan Maksan, (2002:121) yang mengutip pendapat Gumperz, dan fungsi alih kode untuk menjalin keakraban (MK) yang dikemukakan oleh Nursaid dan Maksan, (2002:121) serta tujuan guru melakukan alih kode di luar proses belajar mengajar.

F. PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari analisis data dapat disimpulkan pemakaian alih kode tindak tutur guru di luar proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SMA N 1 Canduang Kecamatan Canduang Kabupaten Agam sebagai berikut: (1) penyebab alih kode yang banyak ditemukan adalah kecakapan berbahasa sedangkan, fungsi alih kode yang ditemukan dalam tuturan guru di luar proses belajar-mengajar yaitu mengkhususkan orang dan menyampaikan seruan, (2) tuturan guru yang mengandung fungsi alih kode ada 35 data yaitu mengkhususkan orang 10 data, menyampaikan seruan 7 data, mengulang pernyataan 8 data, dan menjalin keakraban 10 data, (3) tujuan guru beralih kode bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan mengembangkan keakraban yang terjadi di luar proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SMA N 1 Canduang.

b. Saran

Dari kesimpulan tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut:

Guru, diharapkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar-mengajar dan diluar proses belajar-mengajar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh guru akan berpengaruh pada proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, diharapkan kepada calon guru terutama guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar nantinya, dapat menggunakan alih kode berdasarkan konteksnya. Calon guru, dapat bermanfaat dan penulis benar-benar memahami bidang sosiolinguistik, khususnya masalah kontak bahasa, sehingga penulis dapat menggunakan kasus-kasus yang ada dalam kontak bahasa berdasarkan konteksnya, spesifiknya adalah masalah alih kode. Peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sehingga berminat dalam meneliti masalah kontak bahasa khususnya masalah alih kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khushartanti Dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik (Buku Ajar)*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.